

Impian di Luar Musim

Retrospeksi atas Pertambahan
Usia Fakultas Ilmu Budaya

KETIKA saya berusaha memapah ingatan kembali pada masa lebih dari tiga dekade lalu, saya tak berhasil menghadirkan detail yang renik berkenaan dengan Fakultas Sastra (sekarang FIB) yang berulang tahun ke-36 pada bulan Maret ini. Peristiwa demi peristiwa tergambar samar, dan nuansa *lah* yang melekat lebih kuat. Oleh karenanya, tulisan pendek ini



Zurmallis
Alumni/Dosen FIB Unand

tidak lebih dari sebuah kesan mengenai pesan-pesan yang disampaikan para pendiri tentang perlunya bagi mereka—dengan berupaya keras—menghadirkan Fakultas Sastra di Sumatera Barat di satu sisi, dan di sisi lain, proses yang saya alami dalam perjalanan sebagai bagian darinya.

Bagi saya yang masih tergolong angkatan awal (angkatan keempat yang beruntung masih dapat jadi penyaksi perjalanan fakultas), perbincangan berulang tentang latar belakang pendirian fakultas, dan tentang harapan-harapan yang ditumpangkan kalangan budayawan dan pemuka masyarakat Minangkabau pada fakultas yang masih belia masa itu sering terdengar. Beliau-beliau itu dengan antusias menanyakan perkembangan seperti mengamati proses bertumbuhnya seorang bayi, yang setiap tahap kemajuannya disambut dengan antusias.

Bagaimana tidak, setelah menunggu hampir dua puluh tahun sejak pemikiran untuk mendirikan Fakultas Sastra di Sumatera Barat dicetuskan pertama kali oleh Zuber Usman pada seminar Pembangunan Daerah di tahun 1964, mimpi kolektif para sesepuh Minangkabau itu baru pada tahun 1982 dapat diwujudkan.

Angkatan saya merupakan angkatan yang memulai masa-masa studi dengan harapan dan mimpi besar. Di akhir masa orientasi mahasiswa baru, kami digiring para senior ke sebuah pinggang bukit penuh belukar yang konon akan menjadi kampus kami di masa depan. Para senior kami menamakan kegiatan itu sebagai "Redikamba", Renungan di

Kampus Baru. Kami diajak membayangkan sebuah kompleks universitas dengan fasilitas yang lengkap akan berdiri megah di semak belukar itu. Fakta bahwa kami, para pemimpi ini senyatanya sedang menjadi penghuni kamar-kamar mayat karena Kampus Situjuh di mana Fakultas Sastra berada sebelumnya merupakan Labor Fisiologi Fakultas Kedokteran, hanyalah kesementaraan. Realitas yang sebenarnya ada di masa depan. Oleh karenanya, kuliah di sebuah lorong yang kami namakan ruang kelas 'bis kota' karena ruang yang memanjang dan kursi-kursi hanya bisa disusun seperti susunan kursi dalam bis misalnya, kami lalui dengan gembira. Demikian pula ketika menjalani kuliah 'mobil', berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kare-

na para pengajar kami di antaranya Pak Mursal Esten, Pak A.A. Navis, Pak Mochtar Naim, Pak Atar Semi, Pak Yusran Khatib, Pak Wisran Hadi, Pak Sofyan Naim dan yang lainnya yang mewakafkan waktunya bagi kami, terkadang tak bisa meninggalkan pekerjaan pokoknya di instansi lain atau kegiatan yang sedang dijalankannya di tempat lain.

Saya merasakan kuliah dengan berpindah-pindah tempat ini membawa manfaat lain. Saya dapat mengunjugi ruang-ruang kebudayaan dan mengenal jaringan kerja antar instansi. Melalui pertemuan dengan banyak orang saya mendapatkan banyak cerita, salah satunya mengenai pendirian fakultas sastra. Saya mendengar cerita tentang kecemasan Bapak Bahder Djohan yang memahami benar terjadinya peminggiran posisi orang-orang Minangkabau secara nasional pasca PRRI, dan khawatir akan terjadi keterputusan generasi intelektual Minang-

kabau yang hanya bisa diatasi bila Ranah Minang sendiri punya sarana pembentukannya.

Di hari lain saya mendapat cerita yang lain lagi sekait dengan Fakultas Sastra. Sesepuh yang biasa mengayomi seniman dengan segala kapasitas yang dimiliki dan menjadi bagian pula dalam cita-cita pendirian Fakultas sastra, Rustam Anwar yang biasa dipanggil Babe Rustam pernah menyatakan bahwa Fakultas Sastra menjadi penting dalam sinergi dengan lembaga-lembaga kebudayaan yang lain seperti Kokar (kemudian menjadi ISI Padangpanjang), SMK, SMSR, dan Taman Budaya dalam peran dan fungsinya masing-masing. Kokar menjadi labor seni budaya secara wujud, SMK dan SMSR sebagai wadah pembibitan di tingkat remaja, Taman Budaya sebagai ruang penyajian, dan Fakultas Sastra menjadi Tangki Pemikiran, yang akan menggali hingga ke akar terdalam dan menyajikannya dalam analisis-analisis kritis dan konseptual tentang keminangkabauan.

Fakultas Sastra menjadi tumpuan yang diharapkan menghasilkan 'cetak biru' khususnya bagi arah pembangunan Sumatera Barat.

Meskipun di satu sisi, kesertaan *Volkswagen Stiftung*, Jerman Barat dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial yang berkantor di Jakarta dalam lokakarya di Gedung Tri Arga Bukittinggi pada Februari 1980 memuluskan jalan bagi persiapan pendirian Fakultas Sastra Universitas Andalas, bagi para sesepuh yang memikul beban sejarah yang berat seperti Babe Rustam, terbersit kekhawatiran kalau-kalau terjadi pembelokan orientasi, dan tujuan awal terlupakan. Khawatir bila dalam perjalanan ke depan tujuan para pendiri mengabur, dan Fakultas Sastra dipegang oleh orang-orang yang hanya butuh pekerjaan, para pegawai negeri yang cuma memperjuangkan posisi dan kedudukan saja.

Bagi saya waktu itu kekhawatiran itu terlihat berlebihan. Bukankah semua berjalan baik-baik saja? Kerja sama dengan berbagai lembaga berjalan baik. Mahasiswa asing berseliweran bersama kami, dan kadang kami kuliah bersama mereka. Bayangkan, sekelas dengan orang bule, itu jadi kebanggaan sendiri. Demikian pula dosen-dosen asing hadir di beberapa jurusan. Kami dengan bangga mendengar dosen dan para senior memperkenalkan karya dan aliran-aliran pemikiran yang sebelumnya tak kami kenal. Kami asyik dengan pemikiran eksistensialisme dan absurdisme, terasa lain pamornya bila memegang novel

Iwan Simatupang atau Putu Wijaya, apalagi bila menggenggam buku drama Sartre atau Zarathustra-nya Nietzsche. Para senior juga melibatkan kami dalam banyak kegiatan kesenian, pentas teater, penyelenggara iven Teater Mahasiswa, kepenulisan, dan banyak aktivitas lain, yang menjadi sarana pembibitan bagi lahirnya penulis kreatif, jurnalis, esais dan seniman teater di kemudian hari.

Sementara itu, sarjana baru dilahirkan fakultas ini tiap periode wisuda. Mereka mampu bersaing di lapangan kerja, menjadi tenaga profesional di berbagai instansi, dan sebagian menjadi tenaga pengajar di almamater. Bila sebelumnya Fakultas Sastra tergantung pada tenaga luar, kini para alumni yang menjadi tenaga pengajar di Fakultas Sastra pun menjadi dosen tamu di beberapa universitas di negeri lain. Jurusan-jurusan baru didirikan, bahkan pemekaran juga sudah dilakukan ketika Fakultas Sastra menjadi cikal bakal bagi terbentuknya fakultas baru. Intinya, dari segi eksistensial, perkembangan yang dicapai menunjukkan kemajuan yang pesat. Dengan keluarnya izin Dirjen Dikti dan SK Rektor tentang perubahan nama Fakultas Sastra Universitas Andalas menjadi Fakultas Ilmu Budaya yang resmi ditetapkan pada tanggal 29 September 2011, memberi peluang lebih besar bagi tamatannya yang tak lagi dipayungi istilah 'sastra' yang cenderung dipahami dalam pemaknaan yang sempit.

Sebagaimana yang dapat dilihat di halaman profil Fakultas Ilmu Budaya, banyak lembaga yang telah menjalin kerjasama sejak masih bernama Fakultas Sastra hingga beralih nama menjadi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Deretan nama lembaga itu antara lain: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS); Universitas Frankfurt & *Volkswagen Stiftung*, Jerman Barat; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI); SOAS-University of London, Inggris; The British Council, Jakarta; AMINEF-FULBRIGHT, Amerika Serikat; University of Leiden, Belanda; University Malaya, Malaysia; University of South Carolina, Amerika Serikat; Volunteer in Asia (VIA), Amerika Serikat; The Ohio State University, Amerika Serikat; Kyoto University, Jepang; University of Kent at Canterbury, Inggris; Erasmus Huis, Jakar-